

BAB III

PERMASALAHAN BENCANA

3.1 Analisa Permasalahan Bencana

Permasalahan Bencana Tsunami Selat Sunda pada malam 22 Desember 2018 adalah sistem peringatan dini Tsunami tidak mampu memproses secara otomatis aktivitas vulkanik dan tidak memberikan warning Tsunami, sedangkan alat peringatan dini yang dimiliki BMKG adalah sistem peringatan dini gempa bumi tektonik. Terindikasi perubahan permukaan air laut di beberapa wilayah seperti di Pantai Jambu, Kabupaten Serang, dengan ketinggian air mencapai 0,9 meter, di Pelabuhan Ciwandan, Banten ketinggian airnya 0,35 meter, di Kota Agung, Lampung ketinggian air tercatat 0,36 meter, dan di Pelabuhan panjang, Kota Bandar Lampung tercatat ketinggian air 0,28 meter. Melihat dari hasil catatan marigram tide gauge BIG, BMKG meyakini bahwa ini merupakan gelombang tsunami, ini terjadi karena erupsi Gunung Anak Krakatau yang memicu longsor lereng Gunung Anak Krakatau seluas 64 Hektare. Keterangan pers terkait telah terjadi tsunami melanda Banten dan Lampung yang tidak dipicu oleh Gempa bumi tektonik. Tercatat jumlah korban bencana alam tsunami di pesisir laut Bandar Lampung yaitu sekitar 29.923 pengungsi, 7 meninggal, 584 terluka, dan 2 hilang. Kerusakan material tercatat bahwa 34 perahu dan kapal rusak, 4 kendaraan roda empat rusak, 4 kendaraan roda 2 rusak.

Permasalahan yang dihadapi relawan yaitu kurangnya tenaga saat packing nasi kotak di jam makan, kami kuwalahan karena relawan yang ada harus memasak, membungkus dan menyiapkan makanan kurang lebih 10.000 nasi kotak di setiap jam makan pagi dan sore, tidak tepat waktu saat pendistribusian makanan ke beberapa daerah. Tidak kondusifnya saat pembagian makanan ke masyarakat, kami relawan dan aparat pengamanan di sekitar kesulitan saat pembagian sembako dan makanan. Sulitnya akses jalan dan tidak bisa dilewati kendaraan roda empat saat pendistribusian di beberapa tempat karena berada di dataran tinggi untuk menjauhi pesisir laut.

3.1.1 Temuan Masalah

1. Kurangnya bantuan yang mencukupi kebutuhan bayi.
2. Kekurangan air bersih di pengungsian.
3. Psikologi korban bencana yang terganggu.
4. Kurangnya perlengkapan masak di dapur umum.

3.1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yaitu bagaimana cara memenuhi kebutuhan yang di perlukan para pengungsi agar pengungsi mendapatkan kenyamanan selama berada pada pengungsian sementara.

3.1.3 Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang didapat bahwa banyak sekali yang masi kekurangan perlengkapan maka kami para relawan membuat setrategi dengan cara menginformasikan kebutuhan yang belum memenuhi apa yang menjadi kebutuhan para pengungsi lewat sosial media karena di jaman yang modern ini sosial media merupakan alat penyambung informasi yang sangat cepat. Upaya ini kita lakukan agar para donatur tau apa yang masih menjadi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan di pengungsian.

3.2 Kegiatan yang Dilakukan

Pada tanggal 23 Desember 2018 Kami Relawan Tanggap Bencana Darmajaya kurang lebih 70 orang bergerak membuka posko (Darmajaya Tanggap Bencana Pray For Lampung & Banten Krakatau Eruption & Tsunami) yang didalamnya berisi delegasi semua Organisasi Kemahasiswaan Darmajaya, kami bergerak untuk penggalangan dana di internal kampus dan eksternal kampus. Kami tidak hanya penggalangan dana saja, kami menerima perlengkapan seperti; pakaian layak pakai, perlengkapan sekolah, sembako, perlengkapan bayi dan lain-lain. Setelah kami penggalangan kami menuju ke posko pengungsian yang berada di

Kantor Gubernur Provinsi Lampung dan Masjid Alfurqon. Tim kami langsung bergabung dengan tim BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) Provinsi Bandar Lampung untuk membantu masyarakat yang terkena bencana, kami membantu dengan relawan lainnya untuk pendataan tempat posko pengungsian yang tersebar di beberapa tempat di Bandar Lampung. Setelah pendataan kami bersama BNPB dan TAGANA menyiapkan dapur umum yang nantinya digunakan untuk memasak logistik yang ada, kami relawan tanggap bencana Darmajaya dengan relawan lainnya selanjutnya membantu memasak dan menyiapkan makanan yang sudah matang, lalu kami membungkus makanan dan selanjutnya dibagikan dan didistribusikan ke tempat-tempat di beberapa wilayah di Bandar Lampung. Jumlah nasi yang kami packing setiap hari saat di posko yaitu sekitar 10.000 nasi kotak. Kami Relawan Darmajaya tidak hanya membantu di dapur umum saja, kami juga menghibur anak-anak untuk membantu menghilangkan sedikit trauma yang terjadi.

Kegiatan ini dilakukan sampai tanggal 31 Desember 2018 sampai keadaan aman dan posko dinyatakan ditutup oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). Kami Relawan Darmajaya selesainya membantu dapur umum di wilayah Bandar Lampung kami langsung bergerak membantu masyarakat Kalianda Lampung Selatan dengan mendistribusikan perlengkapan sekolah, perlengkapan masak, dan lain-lain di posko pengungsian. Kami juga pemulihan trauma (Trauma Healing) bersama anak-anak di wilayah kalianda pasca bencana.